

JURNAL KOMUNIKASI

Volume 4, Nomor 2, April 2010

ISSN 1907-848X

Halaman 103 - 205

DAFTAR ISI

Editorial

Framing Media Merekam Feminisme Indonesia

Pratiwi Utami

(103 - 118)

Sinema Independen di Yogyakarta 1999-2008: Idealisme di Tengah Krisis Infrastruktur

Masduki

(119 - 130)

Banalitas Informasi Jurnalisme Infotainment dan Dampaknya terhadap Penonton

Tri Hastuti Nur R dan Fajar Junaedi

(131 - 142)

Facebook, Silaturahmi, dan Budaya Membaca: Studi Hubungan antara Penggunaan Situs Jejaring Sosial (Facebook) dengan Budaya Silaturahmi dan Membaca di Kalangan Mahasiswa FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fatma Dian Pratiwi

(143 - 154)

Kontestasi Politik dan Rezim Demokrasi Visual di Indonesia

Nyarwi

(155 - 166)

Potret Corporate Social Responsibility (CSR) di Media

Abdul Rohman

(167 - 182)

Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu pada Suratkabar Malaysia (Studi Deskriptif Harian Sinar Harian Selangor)

Razie Bin Nasarruddin dan Anang Hermawan

(183 - 196)

RESENSI BUKU:

Studi Manajemen Media: Dari Mana Berangkat?

Puji Rianto

(197 - 205)

**Facebook, Silaturahmi, dan Budaya Membaca:
Studi Hubungan antara Penggunaan Situs Jejaring Sosial
(Facebook) dengan Budaya Silaturahmi dan Membaca
di Kalangan Mahasiswa FISHUM UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

Fatma Dian Pratiwi¹

Abstract

This article tends to explain the correlation between using Facebook as social network site with the culture of silaturahmi and reading in FISHUM's students of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Using the survey method, the population of the research was 216 students from Psychology, Sociology, and Communications department class of 2008. This research found that there was no correlation between using Facebook and silaturahmi conduct by students. Proved by statistics analysis using SPSS for Windows 12,0 correlation coefisien (r): 0,078 with the p grade= 0,255. But there was correlation between using facebook and reading culture with the correlation coefisien (r): 0,259 with the p grade= 0,000. From that statistic analysis, we can conclude that being a Facebook member not automatically make the students loose contact especially by face-to-face communication with their friends. But in term of reading culture, being member of Facebook is correlated with the low quality of reading culture.

Keywords:

Facebook, silaturahmi, reading culture

Pendahuluan

Manusia dijadikan Allah Swt. sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan keragaman bangsa serta suku adalah dalam rangka saling mengenal satu sama lain. Seorang alim pernah bertausiyah, kesempurnaan fitrah seseorang bisa dilihat dari kemampuan ia berinteraksi dengan sesama manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang tak akan lepas dari sebuah keadaan yang bernama interaksi.

Saat ini, ketika kemajuan teknologi sudah sedemikian pesat, interaksi antar sesama manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Tidak lagi tatap muka seperti bentuk interaksi yang telah dikenal sejak dulu. Sejak teknologi telepon hingga internet ditemukan, manusia telah melakukan modifikasi interaksi antar sesamanya. Salah satu sarana berinteraksi yang kini sedang populer adalah melalui situs jejaring sosial (*social network website*) di internet.

¹ Dosen Ilmu Komunikasi UIN Yogyakarta dan dosen luar biasa pada Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Yogyakarta.

Secara umum, jejaring sosial (*social networking*) adalah pengelompokan individu ke dalam kelompok yang khusus, seperti komunitas di pedesaan, rekan sekantor, atau hubungan antar tetangga. Pada masa lalu, jejaring sosial dilakukan secara langsung melalui proses tatap muka baik di forum pertemuan atau pertemuan yang melibatkan dua pihak. Saat ini di era ketika internet telah menjadi kebutuhan, jejaring sosial juga mulai dilakukan secara *online*.

Situs jejaring sosial merupakan sebuah sarana/fasilitas yang digunakan oleh pengguna internet untuk melakukan hubungan/jalinan antara satu dengan lainnya. Hubungan/jalinan yang dilakukan oleh pengguna situs jejaring sosial sangatlah beragam dari mulai hubungan individu sampai dengan hubungan organisasi.

Terdapat banyak macam dan jenis situs jejaring sosial. Wikipedia mencatat kurang lebih 146 situs jejaring sosial yang aktif di internet (http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_social_networking_websites, diakses 29 April 2009). Disebut aktif karena internet memungkinkan siapapun untuk membangun situs jejaring sosialnya sendiri. Akan tetapi, sering kali pembuat situs jejaring itu tidak mengelola situsnya dengan baik (*maintain*) sehingga sering kali mati. Dalam konteks penelitian ini, situs jejaring yang aktif adalah situs yang memiliki *member* (anggota) yang cukup banyak, pengelolanya selalu meng-*update* dan memelihara situs tersebut dengan baik.

Berdasarkan pemeringkatan yang dilakukan oleh www.alexa.com (<http://www.alexa.com/topsites>, diakses 29 April 2009), sebuah situs yang memuat peringkat sebuah website berdasar jumlah pengunjung, Facebook (FB) menduduki peringkat ke 4, setingkat di bawah www.youtube.com.

Tingginya peringkat FB sebagai situs jejaring sosial merupakan sebuah hal yang menarik untuk dicermati. Sejak didirikan tahun 2004, FB merupakan sebuah fenomena yang sangat fantastis. Situs ini dibangun untuk pertama kalinya, pada tanggal 4 Februari 2004 oleh Mark Zuckerberg sebagai media untuk saling mengenal bagi para mahasiswa Harvard. Dalam waktu dua minggu setelah diluncurkan, separuh dari semua mahasiswa Harvard telah mendaftar dan memiliki account di FB. Tak hanya itu, beberapa kampus lain di sekitar Harvard pun meminta untuk dimasukkan dalam jaringan Facebook. Zuckerberg pun akhirnya meminta bantuan dua temannya untuk membantu mengembangkan FB dan memenuhi permintaan kampus-kampus lain untuk bergabung dalam jaringannya. Dalam waktu 4 bulan semenjak diluncurkan, Facebook telah memiliki 30 kampus dalam jaringannya.

Saat ini FB telah memiliki anggota aktif sebanyak 200 juta (<http://www.facebook.com/press/info.php?statistics>, diakses 29 April 2009). Selain itu terdapat lebih dari 100 juta pengguna yang *log in* di FB setidaknya sekali sehari. Mereka menghabiskan waktu rata-rata 30 menit sehari. Secara demografis, jumlah pengguna yang paling cepat peningkatannya adalah mereka yang berusia 35 tahun ke atas. Agar selalu terkoneksi, 30 juta pengguna aktif FB mengaksesnya melalui peralatan bergerak (*handphone, smartphone*). Kenyataannya, mereka yang mengakses melalui peralatan bergerak, 50% lebih aktif daripada yang mengakses FB melalui komputer atau laptop. Kecenderungan yang demikian ini membuat lebih dari 150 operator telepon seluler bekerja untuk menyebarkan dan mempromosikan produk-produk *Facebook mobile*.

Dari sisi pengguna, para pengguna rata-rata mempunyai 120 teman dalam daftar teman (*friend list*). Lebih dari 20 juta pengguna memperbarui status mereka minimal sehari sekali. Dari sisi *content*, lebih dari 850 juta foto dan lebih dari 8 juta video diunggah (*di-upload*) setiap bulan. FB juga diterjemahkan dalam lebih dari 40 bahasa, Sementara 50 bahasa lainnya sedang dalam pengembangan. Ini disebabkan karena 70% pengguna FB berasal dari luar Amerika Serikat.

Kelebihan yang dimiliki FB dari segi desain yang lebih cerah dengan berbagai aplikasinya, membuat pengemarnya betah berlama-lama merambah dunia maya melalui media tersebut. Akan tetapi, jika fungsi FB sebagai alat untuk berkomunikasi dalam memperluas jaringan sosial tidak dipergunakan secara bijaksana, maka akan mengganggu aktivitas lainnya seperti bersilaturahmi antar temannya dan membaca.

Di satu sisi, kemajuan teknologi memang sangat membantu penggunaannya khususnya dalam konteks jejaring sosial ini. Perangkat teknologi yang selalu terkoneksi pada internet, memungkinkan seseorang untuk senantiasa *update* dengan informasi. Akan tetapi, situs jejaring sosial pada sisi yang justru menimbulkan dampak negatif. Banyak orang yang sudah merasa kecanduan dengan situs ini. Beberapa gejala misalnya dengan mengubah status minimal 5 kali sehari, menghabiskan waktu lebih dari 30 menit sehari untuk ber-Facebook, dan lain-lain. Akibatnya intensitas pertemuan tatap muka dengan orang lain makin berkurang.

Pertumbuhan situs jejaring sosial dewasa ini memang luar biasa. Hal ini tidak lepas dari perubahan paradigma masyarakat dunia dewasa ini mengenai kemajuan teknologi informasi. Mengikuti/menggunakan situs jejaring sosial memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan pengguna lain, menyebabkan perkembangan situs jejaring sosial kian mewabah di seluruh dunia terlepas dari efek negatif yang ditimbulkannya.

Sebagai pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISHUM), peneliti menemukan fenomena yang cukup mengkhawatirkan mengenai menurunnya budaya membaca ini. Sebagai ilustrasi, dalam sebuah tatap muka di kelas, mayoritas mahasiswa tidak membaca bahan kuliah hari itu. Salah satu indikatornya adalah tidak adanya pertanyaan yang mereka ajukan dan ketika ditanya tidak dapat menjawab. Menjelang kuliah berakhir, dosen menunjukkan sejumlah buku yang dapat dipinjam untuk dijadikan referensi. Akan tetapi, tidak ada satupun mahasiswa yang berminat untuk menyambut tawaran ini.

Fenomena di atas tentu hanya secuil bukti yang perlu ditelusuri lagi. Akan tetapi, hal tersebut telah menimbulkan kekhawatiran tersendiri. Jika untuk bersilaturahmi dan membaca mereka tidak lagi begitu peduli, lalu apa yang menjadi bekal bagi para mahasiswa ini untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman?

Tulisan ini bermaksud untuk mengetengahkan hasil penelitian yang mempertanyakan adakah pengaruh antara lamanya waktu yang dihabiskan untuk berselancar di Facebook dengan frekuensi dan intensitas bersilaturahmi di dunia nyata? Lalu, adakah pengaruh antara lamanya waktu yang dihabiskan untuk berselancar di Facebook dengan frekuensi dan intensitas membaca di kalangan mahasiswa?

Lokasi yang diambil adalah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mengambil sampel mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi, Psikologi dan Sosiologi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Metode survey dapat dipahami sebagai penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun dan Effendy, 1995: 3). Sedangkan populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan mahasiswa FISHUM UIN Sunan Kalijaga terutama angkatan 2008 dari program studi Psikologi, Sosiologi, dan Ilmu Komunikasi yaitu sejumlah 216 mahasiswa. Dalam penelitian ini, yang menjadi sampel penelitian adalah keseluruhan dari populasi yang ada yaitu sejumlah 262 mahasiswa.

Data penelitian diambil dengan dua cara. *Pertama*, data primer menggunakan kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan dengan jawaban yang telah disediakan oleh peneliti untuk diisi oleh responden. *Kedua*, data sekunder berupa studi pustaka yaitu dengan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan, jurnal, artikel majalah, dan lain-lain, untuk mengetahui dan menemukan teori-teori yang mendukung penelitian ini.

Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah laki-laki dengan komposisi responden adalah perempuan sebanyak 96 orang (44,6%), laki-laki sebanyak 119 orang (55,3%).

Status ekonomi sosial responden dilihat melalui pekerjaan orangtua dan besaran penghasilan orang tua. Hal ini dilakukan karena responden yang masih berstatus mahasiswa yang pada umumnya belum mempunyai pekerjaan tetap. Dari status ekonomi sosial ini, diketahui bahwa sebagian besar responden berasal dari kalangan menengah.

Untuk mengetahui pola konsumsi responden, peneliti menanyakan besarnya pengeluaran per bulan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 202 responden yang mengisi option pertanyaan ini, sebagian besar responden mengeluarkan uang sebesar <Rp 500.000,- sebanyak 110 orang (54,45%) tiap bulannya. Sementara pengeluaran antara Rp 500.000,- hingga Rp 1.000.000,- adalah 83 responden (41%) dan hanya 9 responden (4,45%) yang mempunyai pengeluaran di atas satu juta rupiah.

Dari besarnya pengeluaran per bulan, peneliti ingin mengetahui bagaimana alokasi pengeluaran untuk membeli buku. Ini berkaitan dengan konteks penelitian yang ingin mengetahui sejauh mana lamanya aktivitas ber-Facebook berkorelasi dengan budaya membaca. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa dari 207 responden yang mengisi opsi pertanyaan ini, sebagian besar atau 153 responden (73,9%) mengalokasikan dana kurang dari Rp 100.000,- per bulan untuk membeli buku. Sebanyak 44 responden (21,25%) menghabiskan Rp 100.000,- hingga Rp 250.000,- per bulan, dan hanya 10 responden atau 4,8% yang menghabiskan di atas Rp 250.000,-.

Dari besarnya pengeluaran per bulan pula, peneliti ingin mengetahui bagaimana alokasi pengeluaran untuk membeli pulsa. Asumsi peneliti adalah, dengan kemajuan teknologi, seseorang sangat dimungkinkan untuk mengakses FB melalui ponsel. Hal ini makin didukung oleh operator ponsel dengan memberikan pulsa hemat dan murah meriah untuk berinternet.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa dari 209 responden yang mengisi pertanyaan ini, sebagian besar atau 140 responden (66,98%) membelanjakan kurang dari Rp 100.000,00 untuk membeli pulsa. Sedangkan 59 responden (28,22%) menghabiskan uang antara Rp 100.000,00–Rp 250.000,00, dan hanya 10 orang (4,78%) yang menghabiskan di atas Rp 250.000,00.

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut.

	N	Mean	Std Deviation	Minimum	Maximum
Facebook	216	14.5324	300.060	7.00	21.00
Silaturahmi	216	10.9259	178.210	6.00	15.00
Budaya membaca	216	9.3889	246.589	5.00	15.00

Sebelum melakukan analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

1. Uji normalitas

Uji normalitas dengan menggunakan teknik *One Sample Kolmogorof Smirnof Test* dari program *SPSS 12,0 for Windows* diperoleh sebaran skor variabel penggunaan Facebook adalah normal dengan nilai $K.S.Z = 1,805$ ($p = 0,003$ atau $p > 0,05$). Sementara hasil sebaran skor variabel silaturahmi adalah normal dengan nilai $K.S.Z = 1,934$ ($p = 0,001$ atau $p > 0,05$) dan hasil sebaran skor variabel budaya membaca adalah normal dengan $K.S.Z = 1,574$ ($p = 0,014$ atau $p > 0,05$). Untuk selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Uji Normalitas Data

	FACEBOOK	SILATURAHMI	BUDAYA MEMBACA
N	216	216	216
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	14.5324	10.9259
	Std. Deviation	3.00060	1.78210
Most Extreme Differences	Absolute	.123	.132
	Positive	.071	.132
	Negative	-.123	-.123
Kolmogorov-Smirnov Z	1.805	1.934	1.574
Asymp. Sig. (2-tailed)	.003	.001	.014

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dengan menggunakan analisis statistik *Compare Means SPSS 12,0 for Windows* dan diperoleh bahwa variabel penggunaan Facebook dengan silaturahmi adalah linier dengan $F= 1,726$. Sedangkan variabel penggunaan facebook dengan budaya membaca adalah linier dengan $F= 0,963$. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel Uji Linieritas
ANOVA Table

			F	Sig.
SILATURAHMI * FACEBOOK	Between	(Combined)	1.700	.058
	Groups	Linearity	1.363	.244
		Deviation from Linearity	1.726	.058
	Within Groups			
Total				
BUDAYA MEMBACA* FACEBOOK	Between	(Combined)	1.992	.020
	Groups	Linearity	15.373	.000
		Deviation from Linearity	.963	.489
	Within Groups			
Total				

Adapun analisis data untuk korelasi antara variabel penggunaan Facebook dan silaturahmi menggunakan korelasi *product moment Pearson* melalui prosedur *Bivariate Correlation* dari program *SPSS 12,0 for Windows*. Dari hasil analisis, diperoleh besarnya koefisien korelasi antara variabel penggunaan Facebook dan silaturahmi menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,078 dengan nilai $p= 0,255$. Ini berarti tidak ada hubungan signifikan antara lamanya waktu yang digunakan untuk berselancar di Facebook dengan frekuensi dan intensitas silaturahmi.

Sedangkan analisis data untuk korelasi antara variabel penggunaan Facebook dan budaya membaca menggunakan korelasi *product moment Pearson* melalui prosedur *Bivariate Correlation* dari program *SPSS 12,0 for Windows*. Dari hasil analisis, diperoleh besarnya koefisien korelasi antara variabel penggunaan Facebook dan budaya membaca menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,259 dengan nilai $p= 0,000$, berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara lamanya waktu yang digunakan dalam Facebook berhubungan dengan masih rendahnya budaya baca.

Pembahasan

Dalam surat An-Nisaa' ayat 1 disebutkan pentingnya memelihara hubungan silaturahmi. Hal ini menunjukkan, betapa pentingnya aktivitas bersilaturahmi antara sesama manusia. Aktivitas yang akan mendekatkan antarmereka satu sama lain. Makna silaturahmi di sini secara lebih jauh dipahami bahwa silaturahmi tidak sekadar bersentuhan tangan atau memohon maaf belaka. Ada sesuatu yang lebih hakiki dari itu semua, yaitu aspek mental dan keluasan hati. Hal ini sesuai dengan asal kata silaturahmi itu sendiri, yaitu *shilat* atau *washl*, yang berarti menyambungkan atau menghimpun, dan *ar-rahiim* yang berarti kasih sayang.

Oleh sebab itu, yang dimaksud dengan silaturahmi jelas bukan hanya sebatas mengumpulkan teman sebanyak-banyaknya melalui Facebook, mengomentari status pada akun FB yang bersangkutan, atau saling menyapa yang hanya terbatas kata. Akan tetapi lebih dari itu, kalau orang lain mengunjungi kita dan kita balas mengunjunginya, ini tidak memerlukan kekuatan mental yang kuat. Namun, bila ada orang yang tidak pernah bersilaturahmi kepada kita, lalu dengan sengaja kita mengunjunginya, maka inilah yang disebut silaturahmi. Apalagi kalau kita bersilaturahmi kepada orang yang membenci kita atau seseorang yang sangat menghindari pertemuan dengan kita, lalu kita mengupayakan diri untuk bertemu dengannya. Dalam konteks ini, silaturahmi juga berarti bagaimana kita memperkokoh kualitas keimanan dan ketakwaan kita.

Hasil penelitian ini sekaligus menunjukkan, ketiadaan korelasi antara variabel penggunaan FB dengan kuantitas dan kualitas silaturahmi, berarti mahasiswa FISHUM tidak melupakan aktivitas bersilaturahmi dalam dunia nyata.

Dari data yang didapatkan, sebanyak 133 orang dari 216 responden menjawab aktivitas yang paling banyak dilakukan adalah *update* status. Artinya, ketika membuka akun FB, hanya untuk mengubah status mereka saat itu. Isi status bisa menyangkut aktivitas yang sedang mereka lakukan, perasaan yang sedang mereka rasakan, dan lain-lain. Di urutan kedua paling banyak dilakukan ketika berselancar di FB adalah mengunggah foto. Setelah itu baru membuat atau *join* sebuah grup. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas mahasiswa ketika berselancar di FB bukanlah sebuah aktivitas yang akan mempererat tali silaturahmi. FB dimanfaatkan sekadar untuk menunjukkan eksistensi diri. Ternyata mereka masih menganggap penting silaturahmi secara nyata atau bertemu muka.

Hal ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian dari OFCOM yang meneliti perilaku pengguna situs jejaring sosial dan bagaimana mereka memperlakukan situs ini dalam kehidupan mereka. OFCOM membagi pengguna Facebook menjadi lima kategori.

1. *Alpha Socialisers*: orang yang menggunakan situs ini untuk mencari teman, jodoh, atau hiburan.
2. *Attention Seekers*: beberapa orang yang mencari perhatian dan komentar dari pihak lain, kadang-kadang dengan memasang foto atau memperbarui profil mereka.
3. *Followers*: orang yang bergabung dengan situs ini sekadar untuk menjaga hubungan dengan teman sepergaulan.
4. *Faithfuls*: orang yang menggunakan situs ini mencari teman lama.
5. *Functionals*: orang yang menggunakan situs ini sesuai fungsinya atau untuk tujuan tertentu.

Dari pembagian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa FISHUM masuk ke dalam kategori *Attention Seekers* yaitu beberapa orang yang mencari perhatian dan komentar dari pihak lain, kadang-kadang dengan memasang foto atau memperbarui profil mereka.

Hasil penelitian ini ternyata juga menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Naomi S. Baron (2008). Dalam bukunya *Always ON: Language in an Online and Mobile World* (Oxford University Press, 2008), Naomi melakukan riset tentang bagaimana kita sebagai pembicara dan penulis menggunakan bahasa sebagai

prinsip teknologi komunikasi baru, dan bagaimana penggunaan praktik-praktik linguistik memengaruhi cara kita berpikir dan berhubungan dengan orang lain.

Naomi meneliti penggunaan bahasa dalam komunikasi secara *online*, khususnya melalui *e-mail*, *instant messenger*, situs jejaring sosial, blog, SMS, atau telepon seluler pada pelajar SMA di Amerika Serikat. Dari penelitian tersebut, Naomi menemukan bahwa teknologi yang tepat memang diperlukan oleh manusia untuk memudahkan pekerjaan dan kehidupan. Beberapa eksekutif muda tetap merasa perlu untuk menenteng *Blackberry*-nya saat pesta kebun agar citra dirinya tidak pudar. Akan tetapi, kebutuhan dasar manusia untuk saling berinteraksi satu sama lain, tetap menjadi alasan bagi manusia untuk menjalankan tatap muka (lewat pesta kebun). Manusia tetap merasa perlu untuk melihat reaksi langsung saat sebuah komentar disampaikan atau sebuah ide dilontarkan.

Akan tetapi jika diperbandingkan dengan teori komunikasi massa Marshal McLuhan yaitu *Technological Determinism Theory*, ada sedikit ketidaksamaan yang dapat ditemukan. Marshal mengatakan, perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri (McLuhan pada Nuruddin: 2004). Teknologi membentuk individu bagaimana cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat.

Lebih lanjut McLuhan berpikir, bahwa budaya manusia dibentuk oleh cara manusia berkomunikasi. Paling tidak, ada beberapa tahapan yang layak disimak. *Pertama*, penemuan dalam teknologi komunikasi menyebabkan perubahan budaya. *Kedua*, perubahan di dalam jenis-jenis komunikasi akhirnya membentuk kehidupan manusia. *Ketiga*, sebagaimana yang dikatakan McLuhan, "Kita membentuk peralatan untuk berkomunikasi, dan akhirnya peralatan untuk berkomunikasi yang kita gunakan itu akhirnya membentuk atau memengaruhi kehidupan kita sendiri" (dalam Nuruddin: 2004).

Pada temuan penelitian ini, dari 216 responden mahasiswa FISHUM hanya sekitar 32 orang yang ternyata tidak memiliki akun Facebook. Berarti hanya sekitar 14,8% mahasiswa yang tidak tergabung dalam jejaring sosial maya. Akan tetapi bagi mereka yang memiliki akun FB, selain tergabung dalam Facebook mereka juga tidak melupakan silaturahmi dalam dunia nyata.

Selaras dengan pendapat Bungin yang membagi masyarakat menjadi dua jenis, nyata dan maya (Bungin: 2008). Masyarakat nyata yaitu sebuah kehidupan masyarakat yang secara inderawi dapat dirasakan sebagai sebuah kehidupan nyata, di mana hubungan-hubungan sosial sesama anggota masyarakat dibangun melalui penginderaan. Secara nyata, kehidupan masyarakat manusia dapat disaksikan sebagaimana adanya. Sedangkan kehidupan masyarakat maya adalah sebuah kehidupan masyarakat manusia yang tidak dapat secara langsung ditangkap oleh indera manusia, namun dapat dirasakan dan disaksikan sebagai sebuah realitas. Kehidupan ini bukanlah dunia akhirat manusia, karena kehidupan ini adalah sisi lain dari kehidupan materi manusia di bumi dan alam jagad raya (dalam Nuruddin: 2008).

Pada pertanyaan, apakah mahasiswa menjadi anggota organisasi, terbanyak dari mereka menjawab tergabung ke dalam sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Menyusul organisasi mahasiswa dan Karang Taruna. Mereka mengaku bahwa mereka menjadikan organisasi sebagai ajang silaturahmi dengan mahasiswa lain.

Jika dikaitkan dengan teori interaksi simbolik, tidak adanya hubungan antara intensitas menggunakan FB dengan budaya silaturahmi menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu disepakati bersama dalam skala kecil pun skala besar. Simbol-misalnya bahasa, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai-bersifat dinamis dan unik.

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia untuk lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesama tidak cukup hanya dengan mengomentari status teman saat ber-FB, tapi juga diwujudkan dalam bentuk kunjungan atau silaturahmi itu sendiri.

Berkaitan dengan aktivitas membaca, Allah telah menyuruh umat manusia untuk membaca (surat Al-'Alaq ayat 1-5). Surat ini menerangkan bahwa Allah Swt menciptakan manusia dari benda yang hina, kemudian memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis dan memberinya pengetahuan. Membaca merupakan aktivitas berpikir yang terdiri dari tiga tahap:

1. Membaca secara teknis, yaitu pembaca tahu bunyi huruf dan rangkaiannya dalam kata, kalimat, dan lain sebagainya.
2. Membaca secara fungsional, artinya pembaca tahu apa yang dibacanya dan tahu implementasinya untuk pekerjaannya.
3. Tahapan membaca secara budaya, artinya pembaca tahu apa yang dibaca dan lebih kritis, serta dapat memberikan wacana untuk pencerahan.

Signifikansi membaca dengan FB diperkuat dengan membuat kategorisasi pembaca berdasarkan tahapan membaca yang dibuat oleh Prita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa FISHUM baru mencapai tahap membaca secara teknis. Mereka hanya tahu bunyi huruf dan rangkaiannya dalam kata, kalimat, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini membaca teknis diderivasi sebagai membaca seluruh isi buku. Kami menyebutnya sebagai pembaca cermat. Dalam penelitian ini terdapat 93 responden (43,25%) yang masuk kategori ini.

Kategori kedua adalah pembaca serius, yaitu mereka yang membaca seluruh isi buku, membuat catatan reflektif dan menulis ulang apa yang dibacanya. Dalam penelitian ini terdapat 71 responden (33,03%) yang masuk kategori ini. Sedangkan kategori ketiga adalah pembaca cepat, yaitu mereka yang membaca buku hanya pada bagian pendahuluan dan penutup. Jumlah mereka cukup banyak yaitu 54 orang (25,11%).

Apa yang diketahui orang melalui kegiatan membaca pada hakikatnya adalah informasi. Artinya dengan membaca ia mendapatkan sejumlah informasi yang dalam kadar tertentu bisa memengaruhi sikap dan pandangan-pandangannya tentang perilaku kehidupannya. Sikap bisa berubah karena adanya terpaan informasi (Krech, dkk, 1968). Demikian pula menurut Dwyer (1978) bahwa perilaku manusia bisa berubah karena membaca, meskipun membaca sebenarnya bukan satu-satunya faktor yang turut memengaruhi sikap seseorang. Masih banyak faktor lain yang juga turut memengaruhi

sikap hidupnya seperti kepercayaannya, lingkungan sosialnya, pendidikannya, dan juga status sosialnya.

Kemajuan teknologi saat ini telah mengubah perilaku membaca manusia. Dulu orang hanya mengandalkan buku, surat kabar, atau barang cetakan lain sebagai sumber informasi. Tak heran jika muncul istilah "buku adalah sumber ilmu". Akan tetapi saat ini orang bisa mendapat informasi dari mana saja, mulai dari radio hingga internet. Manusia tak perlu bersusah payah dalam mendapatkan informasi. Cukup dengan sekali pencet remote control, berbagai informasi telah tersedia di ruang keluarga kita melalui televisi atau radio. Sebagian orang yang cukup beruntung untuk mengakses informasi melalui internet, hanya perlu memasukkan sejumlah kata kunci ke dalam mesin pencari. Ribuan informasi telah siap untuk dilahap.

Oleh karena itulah, hal ini menjelaskan salah satu faktor masih rendahnya budaya baca di kalangan mahasiswa FISHUM UIN adalah akses mereka pada teknologi dalam hal ini penggunaan Facebook.

Kesimpulan

Perkembangan teknologi komunikasi sangat memengaruhi kehidupan sosial manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial yang terjadi di antara mereka lama-kelamaan membutuhkan sebuah teknologi yang makin lama berkembang makin pesat. Cara berinteraksi antar sesama manusia melalui komunikasi mengalami peningkatan dalam bentuk maupun caranya. Mulai era surat-menyurat, kemudian berkembang dengan menggunakan fasilitas telepon seluler atau handphone dengan fitur SMS, hingga era internet yang tak lagi membatasi ruang dan waktu dalam berkomunikasi.

Perubahan sosial dalam *cybercommunity*, memiliki dampak-dampak budaya yang sangat luas dan tajam. Sebab selain sifat perubahannya yang mengglobal, perubahan sosial ini berlangsung dengan amat cepat. Sehingga banyak mengakibatkan efek ganda terhadap perubahan perilaku pada masyarakat maya dan masyarakat nyata, serta menyebabkan gesekan-gesekan sosial yang tajam di kedua belahan masyarakat tersebut.

Fenomena kemunculan situs-situs jejaring sosial semacam FB memberi dampak yang cukup signifikan dalam mengubah pola interaksi sosial antara sesama manusia dalam berkomunikasi. Banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh dari situs jejaring sosial semacam Facebook, mulai dari bertemu teman lama, memperoleh teman baru, peluang promosi dalam bisnis, hingga berkomunikasi secara online. Namun perlu dipertimbangkan pula dampak negatif yang didapat dikarenakan penggunaan yang berlebihan atau kurang bertanggung jawab. Bagaimanapun juga sebuah teknologi adalah fasilitas yang dapat digunakan bagi penggunaannya, entah itu memberikan keuntungan atau kerugian tergantung bagaimana cara pemanfaatannya.

Sebagaimana sebuah media teknologi, Facebook memiliki kekuatan dari segi kecepatan, keluasan, dan kedalaman yang membantu terjadinya proses interaksi. Namun, Facebook memiliki keterbatasan dari aspek "*human-touch*." Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan aspek *human touch* itu tetap bisa diatasi melalui

silaturahmi yang terus berjalan di dunia nyata. Komunikasi tatap-muka tetap menjadi kebutuhan bagi mahasiswa FISHUM khususnya yang memiliki akun FB.

Akan tetapi, dari sisi budaya membaca, penelitian ini membuktikan bahwa dalam kaitannya dengan Facebook, budaya membaca di lingkungan FISHUM UIN masih rendah. Mahasiswa FISHUM masih sebatas membaca teknis. Aktivitas membaca informasi yang mereka lakukan, akhirnya berhenti pada level tahu apa yang dibacanya dan tahu implementasinya untuk pekerjaannya. Membaca secara kritis, agar mampu memberikan wacana bahkan pencerahan, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini belum tampak. Hal ini tentu saja memerlukan perhatian yang serius mengingat mahasiswa adalah generasi penerus bangsa yang menjadi agen perubahan di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Ritzer, George. 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Veeger, K. J. 1990. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Nuruddin. 2004. *Komunikasi Massa*. Malang: Cespur.
- Mannheim, Karl. 1991. *Ideologi dan Utopia*. Jakarta: Kanisius.
- Dahrendorf, Ralf. 1986. *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri*. Jakarta: Rajawali Press.
- Duffy, Maureen. 2008. "A Review of Qualitative Research Groups in Web 2.0 Social Networking Communities: Prepare to Be Amused, Inspired, and Even Blown Away", dalam *The Weekly Qualitative Report* Vol. 1 No. 5 November 3, 2008. Tersip di <http://www.nova.edu/ssss/QR/WQR/facebook.pdf>.
- OFCOM (Office of Communication). 2008. *Social Networking: A Quantitative and Qualitative Research Report Into Attitudes, Behaviours, and Use*. United Kingdom.
- Hesmondhalgh, David and Jason Toynbee (eds.). 2008. *The Media and Social Theory*. London and New York: Routledge.
- Castells, Manuel. 2007. "Communication, Power and Counter-Power in The Network Society", dalam *International Journal of Communication* Vol. 1, 2007.
- Baron, Naomi S. 2008. *Always ON: Language in an Online and Mobile World*. London: Oxford University Press.
- http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_social_networking_websites, diakses 29 April 2009.
- <http://www.alex.com/topsites>, diakses 29 April 2009.
- <http://www.facebook.com/press/info.php?statistics>, diakses 29 April 2009.

